

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Islam, tampaknya secara umum Islam selalu dikaitkan dengan ketakutan dan stereotip negatif oleh bangsa Barat, termasuk perempuan yang mengenakan cadar. Perempuan yang mengenakan cadar bisa dikatakan sebagai kaum minoritas di dunia, hal ini bisa dibuktikan dari beberapa data yang menyebutkan bahwa cadar dalam pengertian burqa yang menutupi seluruh anggota tubuh jarang ditemui bahkan sebagian besar negara Muslim diperkirakan 90 % perempuan Islam tidak mengenakan cadar atau burqa ini, apalagi di negara-negara Eropa Barat. Seperti di Perancis yang diperkirakan hanya 20 orang pemakainya dan di Belgia 30 orang yang bisa dihitung jari bahwa perempuan jarang mengenakan cadar.¹

Di Belgia sendiripun, ada undang-undang yang melarang perempuan mengenakan cadar di depan umum, karena menurut hukum di sana hal tersebut mampu menutupi identitas seseorang. Wartawan BBC Dominic Hughes di Brussels mengatakan bahwa anggota parlemen mendukung undang-undang tersebut dengan alasan keamanan, untuk mempermudah polisi mengidentifikasi orang, dan alasan lainnya adalah bahwa cadar adalah simbol penindasan terhadap

¹Muhammad Ali, "Citra Diri Perempuan Bercadar: Analisis Terhadap Pandangan Perempuan Bercadar", dalam Jurnal *Gender Studies*, Vol. 2, No. 1, 13-14.

perempuan.² Begitupun juga di Indonesia sendiri, negara yang bermayoritas Muslim terbesar ini juga memiliki prasangka negatif terhadap perempuan bercadar. Seperti salah satu rektor kampus Islam yang melarang dalam penggunaan cadar dengan alasan bahwa mahasiswi bercadar dianggap memiliki pemikiran yang radikal dan mengganggu kegiatan pembelajaran kuliah.³ Dan hal ini sempat menjadi perbincangan hangat di Indonesia, bahkan perempuan-perempuan yang mengenakan cadar di Indonesia berkumpul memperjuangkan hak mereka untuk bisa terus menggunakan kain hitam tersebut.

Adanya pemberitaan pelarangan dan peraturan-peraturan yang dirasakan oleh perempuan bercadar menimbulkan pendiskriminasian, pelecehan, stigma negatif, dan bentuk-bentuk viktimasi lainnya.⁴ Dari pembentukan dan stereotip yang sudah melekat pada mereka, hal ini membuat perempuan bercadar mulai menjelajahi era media digital dan sosial, salah satu *platform* yang mereka gemari yaitu aplikasi *Instagram* yang sangat populer untuk berbagi foto dan konten visual. Perempuan bercadar mulai merambat ke media sosial dengan berbagai macam alasan dan tujuan, yang mana hal ini dapat menciptakan ruang baru dan pada akhirnya menjadi sebuah *trend*.

Fenomena hadirnya perempuan bercadar di media sosial maupun ruang publik rata-rata mencerminkan pilihan individu dalam mengekspresikan keyakinan keagamaan atau identitas budaya yang mereka yakini, tetapi kemudian hal ini juga

²BBC, “Larangan Cadar di Belgia”, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/8652861.stm>, di akses pada tanggal 12 Desember 2024.

³Izzatur Rusuli, “Motivasi Mahasiswi Bercadar dan Responnya Terhadap Stereotip Negatif Pengguna Cadar”, dalam Jurnal *Studia Insania*, Vol. 8, No. 2, November 2020, 185-186.

⁴Qurat-ul-ain Gulamhussein, Nicholas R. Eaton, “Hijab, Religiosity, and Psychological Wellbeing of Muslim Women in the United States”, *Journal of Muslim Mental Health*, Vol. 9, No. 2.

mengundang berbagai respons dan interpretasi dari orang-orang yang menimbulkan perdebatan baru dan menjadi bahan pembicaraan hangat di masyarakat. Melihat banyaknya perempuan bercadar yang hadir di media sosial dan ketika mereka juga mulai mengikuti kemajuan teknologi, diskriminasi baik secara verbal maupun non verbal tetap mereka rasakan,⁵ dan mereka belum bisa mendapatkan penerimaan dari masyarakat sepenuhnya. Dalam studi tafsir, dalil-dalil yang mengatur tentang pemakaian cadar sebenarnya masih diperdebatkan, yang mana cadar ini selalu dilekatkan dengan terorisme.⁶ Stereotip negatif yang melekat pada perempuan bercadar sangat nyata terjadi,⁷ cadar jika diartikan ke dalam bahasa Arab memiliki arti yaitu *niqab* atau *burqu'*, menurut Ibr Mandzur dalam kitabnya "Lisan Al-'Arab" cadar artinya kain penutup wajah yang terlihat hanya matanya saja. Setiap wilayah memaknai arti cadar ini berbeda-beda, seperti dalam tradisi Iran cadar diartikan sebagai pakaian yang menutup seluruh anggota tubuh, sedangkan di India, Pakistan dan Bangladesh menyebut cadar adalah *pardah*.⁸

Perempuan yang mengenakan cadar biasanya mereka mengikuti atau bersandar pada ayat yang memerintahkan untuk menutup aurat dan menjaga kehormatan, seperti pada Q.S An-Nur /24: 31 yang berbunyi:

⁵Ista Kumala Amelini, Yuhastina, dan Yosafat Hermawan Trinugaraha, "Pengalaman Perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Menghadapi Stigma Masyarakat", dalam *Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 2, 2022, 145.

⁶Nasrulloh dan Desriwila Ade Mela, "Cadar dan Jilbab Menurut Dogma Agama dan Budaya Masyarakat (Studi Living Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 Pada Masyarakat Sumatera Barat)", dalam *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 18, No. 1, Juni 2021, 55.

⁷Rahmi Winangsih, "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Muslim Bercadar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa", dalam *Jurnal Riset Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, 2018, 191.

⁸Muh Sudirman, "Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah)", dalam *Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 17, No.1, Juli 2019, 51.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَخْفِضْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمُخْمَرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْزَاقِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: ”Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.”⁹

Ayat ini menekankan pentingnya menutup aurat bagi perempuan Muslim sebagai bentuk ketaatan dan kesucian. Selain itu, dalam Q.S. Al-Ahzâb /33:59, terdapat perintah yang lebih spesifik mengenai pakaian bagi perempuan Muslim:

⁹Qur'an Kemenag.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَالَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa penggunaan jilbab (termasuk cadar) bertujuan untuk menjaga kesopanan dan melindungi perempuan dari gangguan-gangguan. Di sisi lain, cadar sering juga diartikan sebagai bentuk simbol pengekangan dan subordinasi perempuan dalam banyak konteks sosial. Bagi beberapa perempuan, bercadar bukan hanya soal menutup aurat, tetapi juga merupakan bentuk pernyataan diri, pilihan estetika, dan kebebasan dalam berekspresi. Dalam konteks ini, fenomena perempuan bercadar yang hadir di media sosial khususnya *Instagram* sebenarnya bisa diartikan sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap narasi-narasi besar yang sering kali mengaitkan penggunaan cadar dengan ketidakberdayaan dan keterbelakangan.

Jean Francois Lyotard, seorang filsuf yang terkenal dengan karyanya tentang kondisi pasca-modern, memberikan kerangka pemikiran yang relevan untuk memahami dinamika ini. Dalam karyanya, Lyotard menekankan tentang perubahan dalam cara kita memahami dan membangun narasi, serta pentingnya mengakui keberagaman perspektif dan narasi dalam masyarakat yang kompleks (narasi besar). Menurut Jean Francois Lyotard, narasi besar adalah suatu cerita besar yang memiliki fungsi untuk melegitimasi karena sifatnya menyatukan, total dan universal. Keyakinan pada narasi besar merupakan ciri dominan modernisme, dimana setiap pengetahuan selalu diukur dengan narasi-narasi. Dengan hal tersebut, Lyotard ingin menghidupkan

¹⁰Qur'an Kemenag

keberagaman narasi-narasi kecil dan menolak semua jenis narasi besar untuk memberikan ruang potensi-potensi kebenaran dalam masyarakat plural atau majemuk.¹¹

Sama halnya juga dengan perempuan yang mengenakan cadar, dalam konteks ini perempuan bercadar di *Instagram* di anggap sebagai representasi dari narasi kecil yang mengedepankan pengalaman subjektif dan keberagaman identitas. Maka dengan hal ini, pentingnya memahami berbagai narasi dan pengalaman yang berbeda, menghormati pilihan individu untuk mengenakan cadar dan membangun penceritaan alternatif yang mencakup beragam perspektif. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 10 dijelaskan:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”¹²

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwasanya orang muslim itu adalah saudara Muslim lainnya, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh pula menjerumuskannya. Cadar bisa dibilang menjadi sangat dinamis dan memiliki makna tersendiri bagi setiap penggunanya dalam mengekspresikan dirinya. Media sosial memiliki kemampuan untuk melihat dan dilihat, media sosial adalah alat untuk menunjukkan diri kepada publik. Paul Webster, *Director of Brand Development Instagram APAC*, mengumumkan bahwa sejak diluncurkan pada tahun 2010, aplikasi *Instagram* telah memiliki lebih dari 400 juta pengguna aktif di seluruh dunia. Indonesia

¹¹Muhammad Amirrudin, “Ilmu Menurut Nurcholish Madjid dalam Perspektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard”, dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 2, 2018, 9.

¹²Qur’an Kemenag.

merupakan salah satu pengguna *Instagram* terbanyak, 89 % pengguna *Instagram* berusia antara 18 hingga 34 tahun dan tercatat mereka mengaksesnya bisa sampai seminggu sekali bahkan lebih dai itu. Sebagian besar pengguna *Instagram* masih muda, berpendidikan, dan mapan. Rata-rata, usia 18-24 tahun mencapai 59 %, usia 25-34 tahun 30 %, dan usia 34-44 tahun 11 %. Kemudian, 63 % nya pengguna *Instagram* yang aktif adalah perempuan dan 37 %nya adalah pria.¹³

Terlihat bahwa yang paling sering dan melakukan aktivitas di *Instagram* adalah perempuan, peneliti menjadi tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai bagaimana perempuan bercadar mencoba untuk merepresntasikan dirinya untuk bisa lebih mendapatkan ruang kebebasan berekspresi dimanapun mereka berada. Dengan hal ini peneliti membuat penelitian yang berjudul “**Kontra Narasi *Trend* Perempuan Bercadar di *Instagram* (Analisis Jean Francois Lyotard)**” secara mendalam, menyeluruh, dan rinci yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat mengenai perempuan bercadar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menentukan pokok permasalahan dan membuat rumusan masalah, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* perempuan bercadar di *Instagram*?
2. Bagaimana analisis Jean Francois Lyotard terhadap *trend* bercadar di *Instagram*?

¹³Okezone, “Pengguna *Instagram* di Indonesia”, <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89>, di akses pada tanggal 07 April 2023.

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui *trend* perempuan bercadar di *Instagram*.
- b. Mengetahui analisis Jean Francois Lyotard terhadap *trend* bercadar di *Instagram*.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi yang diperoleh dalam penelitian ini, yang bertujuan bisa mendapatkan hal yang baik dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang dinamika *trend* bercadar pada perempuan bercadar di *Instagram*.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman bagi diri peneliti sendiri, masyarakat dan perempuan bercadar khususnya tentang kontra narasi *trend* bercadar pada perempuan bercadar di *Instagram* sehingga diharapkan dapat memahami bahwa ada makna tersendiri yang dilakukan oleh perempuan bercadar melalui unggahan di *Instagramnya*.

D. Definisi Operasional

Agar judul penelitian lebih mudah dipahami secara mendalam, jelas, dan menghindari kesalahpahaman penulis akan memberikan penjelasan mengenai pengertian mengenai judul penelitian tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Kontra Narasi

Kontra narasi yang dimaksud ialah narasi yang sengaja disusun dan dibingkai untuk menangkal atau meminimalkan dampak dari narasi yang intoleran dan negatif.¹⁴ Kontra narasi secara hematnya ialah narasi yang harus diminimalkan. Kontra narasi yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini ialah mematahkan narasi-narasi yang terbentuk secara besar oleh masyarakat dalam memandang perempuan bercadar.

2. Trend Bercadar

Trend adalah sesuatu yang sedang hangat dibicarakan dan diperdebatkan banyak orang pada saat ini.¹⁵ *Trend* juga tidak hanya terbatas pada objek dan benda tertentu, akan tetapi bisa terjadi pada semua hal. Misal *trend* baju, hal ini akan mengarah pada baju yang dikenakan oleh orang, dan misal juga pada *trend handphone*, hal ini mengarah pada produk *handphone* yang sering digunakan atau disukai banyak orang. Sedangkan perempuan bercadar adalah perempuan yang mengenakan cadar (penutup muka kecuali mata yang terlihat). Jadi, *trend* bercadar yang dimaksud oleh penulis di sini adalah seorang perempuan yang mengenakan cadar dan kemudian mengikuti perkembangan zaman sebagaimana perempuan-perempuan pada umumnya dalam mengikuti *trend* terkhusus di media sosial. Misalnya, menampilkan dirinya (*selfie*) atau postingan-postingan random lainnya, mau itu dakwah atau aktivitas-aktivitasnya yang menarik bagi orang lain.

¹⁴Ahmad Khadafi dan Kalis Mardiasih, *Panduan Menyusun Kontra-Narasi dan Narasi Alternatif untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Jakarta: Wahid Foundation, 2021), 11.

¹⁵Rizqi Alvian Fabanyo, Simon Lukas Momot, dan Alva Cherry Mustamu, *Buku Ajar Keperawatan Keluarga (Family Nursing Care)*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 38.

3. *Instagram*

Instagram adalah aplikasi yang cukup menarik perhatian para penggunanya karena layanan/fitur yang disediakan dengan sangat lengkap dari foto, video dengan menggunakan *filter, like, hastag, mention, share*, menonton berbagai konten, dan masih banyak lagi yang lainnya, sehingga para penggunanya gemar dalam menggunakan aplikasi ini.¹⁶

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran, penulis menemukan beberapa judul penelitian yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

Skripsi karya Rayhan Bayruni mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2020 dengan judul skripsi “**Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar Melalui *Instagram*: Pendekatan Fenomenologi**”. Skripsi ini menjelaskan latar belakang atau pengungkapan diri muslimah bercadar dalam akun *Instagramnya* yang juga sama dalam penelitian penulis, jenis penelitiannya menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Di dalam skripsi Rayhan Bayruni ia menggunakan kajian teori Johari Window untuk mengetahui pengungkapan diri dari perempuan bercadar di *Instagram*, dalam metodologi penelitiannya pun ia menggunakan paradigma dan tinjauan hasil penelitian yang berbeda oleh penulis.¹⁷

¹⁶Monica Utari, “Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya” dalam Jurnal *JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, 2017, 8-9.

¹⁷Rayhan Bayruni, “Pengungkapan Diri Muslimah Bercadar Melalui Instagram: Pendekatan Fenomenologi”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

Skripsi karya Annahdlia Aulia Zahwa mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Fakultas Ilmu Agama Islam, Prodi Ahwal Syakhshiyah tahun 2020 dengan judul skripsi “**Telaah Hukum Islam Terhadap Selebriti *Instagram* (*Selebgram*) Pengguna Cadar**”. Skripsi ini menjelaskan tentang fenomena perempuan bercadar ke dalam telaah hukum Islam yang mana identitas cadar ini bukan lagi sebagai penutup wajah, akan tetapi sebagai *fashion* yang dikhawatirkan akan jatuh kepada yang namanya *tabarruj*. Berbeda dengan penelitian skripsi yang dikaji oleh penulis, penulis lebih menjelaskan mengenai alasan mereka dalam tampil di ranah publik seperti media sosial dan mewawancarai perempuan bercadarnya langsung. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *library research* dengan tujuan untuk mempermudah pencarian dalam mengumpulkan informasi dan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi tanpa wawancara. Jadi skripsi ini lebih membahas ke telaah hukum Islamnya bukan ke bagian alasan atau pengalaman yang lebih mendalam mengenai perempuan bercadar itu sendiri¹⁸

Skripsi karya Adhistry Khoerunnisa Fitri Septiani Priyanto mahasiswi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Prodi Studi Ilmu Komunikasi tahun 2022 dengan judul skripsi “**Presentasi Diri Virtual Wanita Bercadar (Studi Kasus pada *Micro Influencer* Bercadar di *Instagram*)**”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana *influencer* perempuan bercadar dalam mendefinisikan cadarnya dan bagaimana mereka mempresentasikan dirinya di media sosial *Instagram*. Penelitian skripsi ini memiliki kesamaan dengan penulis sama-sama memiliki tujuan yang sama hanya saja skripsi ini lebih

¹⁸Annahdlia Aulia Zahwa, “Telaah Hukum Islam Terhadap Selebriti *Instagram* (*Selebgram*) Pengguna Cadar”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2020).

mengidentifikasi faktor dan bagaimana mereka tampil di *Instagram* sebagai perempuan bercadar. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam mengenai penelitian tersebut.¹⁹

Artikel Jurnal karya Muhammad Ridha Basri Mahasiswa Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama tahun 2021 dengan judul “**Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di *Instagram***”. Jurnal ini memfokuskan media sosial *Instagram* sebagai alat untuk melawan stigma radikal yang dirasakan oleh perempuan bercadar. Penelitian jurnal ini menggunakan metode etnografi virtual untuk memahami makna bercadar dari perspektif pengguna cadar yang mana penelitian ini melihat perempuan bercadar sering kali dianggap berpaham radikalisme dan terorisme, jadi beberapa dari perempuan bercadar berinisiatif melawan stigma tersebut. Penelitian ini memiliki kesamaan yang sangat mirip namun perbedaannya terletak di bagian alasan apa yang melatarbelakangi perempuan bercadar itu hadir di media sosial *Instagram* dan di bagian teori.²⁰

Skripsi karya Aprilia Ika Kurniawati Mahasiswi Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Studi Ilmu Komunikasi tahun 2019, dengan judul “**Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial *Instagram* (Analisis Wacana Kritis 5 Akun *Instagram* Perempuan Bercadar)**”. Skripsi ini menjelaskan mengenai wacana cadar terhadap perempuan bercadar di *Instagram*, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough dengan mentitik

¹⁹Adhisty Khoerunnisa Fitri Septiani Priyanto, “Presentasi Diri Virtual Wanita Bercadar (Studi Kasus pada Micro Influencer Bercadar di *Instagram*)”, Skripsi, (Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

²⁰Muhammad Ridha Basri, “Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di *Instagram*”, dalam Jurnal *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, Vol. 21, No. 2, 2021.

fokuskan pada tiga aspek, yaitu teks melalui *caption*, komentar dan foto, praktik wacana dan praktik sosial budaya. Penelitian skripsi ini melakukan analisis melalui data-data di *Instagram* yang berkaitan dengan penelitian, akan tetapi penelitian ini sangat melihat dari sudut akun *Instagram* Responden di bagian *caption* atau komentar saja, ia tidak melakukan wawancara yang mendalam seperti yang dilakukan oleh penulis.²¹

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini secara keseluruhan memuat lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I penulis menguraikan mengenai pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini sebagai penunjang untuk melengkapi bab yang lainnya.

Bab II penulis akan menguraikan mengenai kajian teori.

Bab III penulis akan menguraikan mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV penulis akan menguraikan dan menitik fokuskan penelitian ini kepada hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, penulis akan menguraikan mengenai penutup yang di dalamnya memuat daftar pustaka, kesimpulan dan saran.

²¹Aprilia Ikka Kurniawati, "Diskursus Cadar dalam Akun Media Sosial Instagram (Analisis Wacana Kritis 5 Akun Instagram Perempuan Bercadar)", Skripsi, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2019).